

**Perubahan Makna dalam Penggunaan Narasi “Antek Asing” Oleh Prabowo:
Analisis Konsumsi Teks Teori Wacana Kritis Fairclough**

Junita Aliya Faruq

Universitas Brawijaya

junitaaliyf@student.ub.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the changes in meaning in the use of the “foreign stooge” narrative by Prabowo Subianto through a critical discourse analysis approach developed by Norman Fairclough. The main data for the study were taken from a short video on the TEMPO.CO Youtube channel that featured Prabowo’s statement regarding the term. Qualitative methods were used to identify how the “foreign stooge” narrative shifted in meaning from the campaign period to after Prabowo entered the circle of power. The analysis was conducted with a focus on the dimensions of text, discursive practice, and social practice as Fairclough’s three main dimensions, to examine the ideological construction and rhetorical strategies used. The results of the study show that the “foreign stooge” narrative was initially directed at the government as a political opponent, but was later diverted to groups that criticized the government such as the media and NGOs after Prabowo joined power. This shift in meaning reflects a strategic adaptation in political communication that functions to maintain legitimacy and direct public opinion in the dynamic and polarized socio-political context of Indonesia. This study emphasizes the role of political discourse as an ideological tool that not only represents reality, but also shapes and influences power structures through language.

Keywords: Foreign stooges, Political narratives, Fairclough's critical discourse

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan makna dalam penggunaan narasi “antek asing” oleh Prabowo Subianto melalui pendekatan analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Data utama penelitian diambil dari video pendek di kanal Youtube TEMPO.CO yang menampilkan pernyataan Prabowo mengenai istilah tersebut. Metode kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana narasi “antek asing” mengalami pergeseran makna dari masa kampanye hingga setelah Prabowo memasuki lingkaran kekuasaan. Analisis dilakukan dengan fokus pada dimensi

teks, praktik diskursif, dan praktik sosial sebagai tiga dimensi utama Fairclough, untuk menelaah konstruksi ideologis dan strategi retorika yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi “antek asing” awalnya diarahkan kepada pemerintah sebagai lawan politik, namun kemudian dialihkan kepada kelompok pengkritik pemerintah seperti media dan LSM setelah Prabowo bergabung dengan kekuasaan. Pergeseran makna ini mencerminkan adaptasi strategis dalam komunikasi politik yang berfungsi mempertahankan legitimasi dan mengarahkan opini publik dalam konteks sosial-politik Indonesia yang dinamis dan terpolarisasi. Studi ini menegaskan peran wacana politik sebagai alat ideologis yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk dan mempengaruhi struktur kekuasaan melalui bahasa.

Kata Kunci: Antek asing, Narasi politik, Wacana kritis Fairclough

A. Pendahuluan

Kegiatan kampanye politik di Indonesia menggunakan wacana politik sering kali tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan makna dan ideologi (Khotimah, 2023). Salah satu istilah yang sering muncul dalam perbincangan politik di Indonesia yaitu kata “antek asing,” yang sering digunakan untuk merujuk pada individu atau kelompok yang diduga memiliki hubungan atau kepentingan dengan negara asing dalam konteks kebijakan nasional. Istilah yang semula hanya dianggap sebagai kritik biasa, namun saat ini telah berkembang menjadi sebuah label yang kuat dengan makna yang bisa memengaruhi pandangan publik terhadap berbagai isu politik. Salah

salah satu tokoh politik yang kerap menggunakan narasi ini yaitu Prabowo Subianto, yang dalam beberapa kesempatan mengemukakan anggapan bahwa sebagian pihak di Indonesia berupa “antek asing.” Penggunaan istilah ini mencerminkan adanya pertarungan wacana politik yang lebih besar dan memperlihatkan bagaimana konstruksi makna dalam narasi tersebut bisa mempengaruhi persepsi publik, terutama pada masa pemilihan umum.

Prabowo Subianto, sebagai salah satu aktor politik utama di Indonesia, telah lama dikenal dengan retorikanya yang tajam dan kontroversial. Prabowo sering kali menggunakan bahasa yang bersifat oposisi dan penuh muatan emosional

untuk menggugah rasa nasionalisme dan identitas politik rakyat Indonesia. Puncaknya, penggunaan istilah “antek asing” menjadi lebih menonjol dalam perdebatan politik dan pencalonan presiden, yang mana Prabowo secara tidak langsung mengidentifikasi lawan politiknya terlibat dalam agenda yang berhubungan dengan negara-negara asing. Namun, di balik istilah yang sederhana ini, terdapat perubahan makna yang tergantung pada konteks penggunaannya dan audiens yang dituju. Dalam hal ini, penting untuk menganalisis bagaimana narasi debat politik Indonesia diproduksi, dikonsumsi, dan diterima oleh masyarakat.

Teori wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough yang memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis perubahan makna dalam bahasa. Dalam pendekatannya, Fairclough melihat bahasa sebagai sebuah tempat yang mana kekuasaan dan ideologi saling bertarung dan diproduksi melalui penggunaan wacana (Munfarida, 2014). Fairclough mengartikan makna dalam sebuah teks tidak hanya bergantung pada kata-kata yang

digunakan, namun juga pada konteks sosial, politik, dan budaya di mana teks itu diterima dan dimaknai oleh audiens (Fauzan, 2013). Dengan menggunakan teori wacana kritis Fairclough, pembaca dapat menggali lebih dalam bagaimana istilah “antek asing” tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap individu atau kelompok tertentu, tetapi juga mencerminkan proses produksi makna yang lebih kompleks dalam masyarakat Indonesia.

Sebagai salah satu pendekatan yang relevan dalam analisis konsumsi teks, teori wacana kritis dapat digunakan oleh pembaca guna melihat hubungan antara penggunaan narasi dan pengaruhnya terhadap pembentukan opini public (Wodak, 2015). Dengan mengidentifikasi bagaimana wacana diperoleh dan dipahami oleh berbagai kelompok, kita pembaca dapat memahami lebih jauh tentang bagaimana pengaruh politik dan media berperan dalam menciptakan narasi yang mendukung atau menantang hegemoni politik tertentu. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan makna dalam penggunaan narasi “antek

asing” oleh Prabowo, serta bagaimana konsumsi wacana ini membentuk dinamika politik di Indonesia, terutama dalam konteks pilpres dan peran media massa sebagai media wacana masyarakat.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis* atau CDA) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Pendekatan ini dipilih karena memudahkan peneliti untuk mengkaji relasi antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam narasi politik yang berkembang di ruang publik. Penelitian ini secara khusus mengacu pada model tiga dimensi Fairclough, yaitu: (1) analisis teks (teks linguistik), (2) praktik diskursif (produksi dan konsumsi teks), dan (3) praktik sosial (konteks sosial-budaya yang lebih luas) (Fairclough, 2013). Data utama diambil dari video pendek di kanal Youtube TEMPO.CO, yang menampilkan potongan pernyataan Prabowo Subianto mengenai istilah "antek asing".

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan reduksi data,

yaitu memilih bagian-bagian narasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu perubahan makna istilah "antek asing" dari masa kampanye hingga setelah Prabowo berada di lingkaran kekuasaan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi kutipan yang menggambarkan pergeseran target dari narasi sebelumnya diarahkan kepada pemerintah sebagai lawan politik, yang dialihkan kepada pihak-pihak yang mengkritik pemerintah, seperti media atau LSM. Kemudian melakukan pengolahan baik dari struktur teks untuk melihat pilihan diksi, metafora, serta strategi retorika yang digunakan oleh Prabowo. Hasil dari analisis data, kemudian dilanjutkan dengan mengaitkan praktik diskursif yang mana narasi ini diproduksi dan dikonsumsi oleh publik serta media dan dianalisis dalam konteks sosial-politik kontemporer Indonesia yang mengalami polarisasi elite dan perubahan konfigurasi kekuasaan.

Penggunaan CDA digunakan untuk memahami bagaimana wacana politik tidak hanya merepresentasikan realitas, hal ini juga dapat membentuk dan mengarahkan opini publik melalui representasi ideologis tertentu

(Fairclough, 2013). Melalui pendekatan Fairclough, penelitian ini tidak hanya mengkaji makna literal istilah “antek asing”, tetapi juga bagaimana makna tersebut dimobilisasi secara strategis oleh aktor politik dalam dinamika sosial-politik yang berubah untuk mengungkap perubahan ideologis dan strategi komunikasi politik yang melekat pada pergeseran posisi Prabowo dari oposisi menuju kekuasaan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dime nsi teks	Kosa kata	Temuan data	Kode fikasi data
(Mikro Strukt ur)	Gram atika	“Saya kira ini kemungk inan, ini orang- orang mungkin ya, <i>antek- antek asing ini.</i> ”	YT 0:29- YT 0:43

Dalam kutipan di atas pada kalimat “*Saya kira ini kemungkinan, ini orang-orang mungkin ya, antek-antek*

asing ini” (YT 0:29–0:43) dapat dianalisis secara mikrostruktur melalui aspek gramatika, khususnya fokus pada struktur kalimat deklaratif dan modalitas. Kalimat tersebut merupakan jenis kalimat deklaratif, yakni pernyataan yang menyampaikan sebuah pendapat atau asumsi pribadi, bukan pertanyaan atau perintah. Ini mencerminkan strategi diskursif dalam menciptakan legitimasi melalui penggunaan opini pribadi yang diutarakan secara meyakinkan. Kata “*saya kira*” dan “*kemungkinan*” menunjukkan bentuk modalitas epistemic yaitu modalitas yang menandai tingkat kepastian atau asumsi pembicara terhadap kebenaran proposisi.

Dalam ujaran ini, Prabowo menggunakan bentuk modalitas yang bersifat tentatif untuk menyampaikan tuduhan serius terhadap pihak-pihak yang disebut sebagai “antek asing”. Penggunaan modalitas seperti “kemungkinan” dan “mungkin” memberi kesan kehati-hatian, namun secara strategis juga berfungsi sebagai tameng retorik seolah-olah peniutur tidak secara langsung menuduh, melainkan sekadar membuka kemungkinan. Hal ini

memungkinkan klaim politis yang kuat tanpa harus mempertanggungjawabkan secara langsung tuduhan tersebut, yang merupakan salah satu ciri umum dalam retorika politik populis. Selain itu, pengulangan frasa “antek-antek asing ini” memperkuat efek retorik yang bersifat labeling atau pelabelan, di mana istilah tersebut digunakan untuk membangun dikotomi antara “kita” (nasionalis) dan “mereka” (pengkhianat atau agen asing).

Melalui perspektif teori wacana kritis Fairclough, kalimat ini menunjukkan bagaimana aktor politik seperti Prabowo membentuk makna baru terhadap istilah “antek asing”. Jika sebelumnya istilah ini dipakai untuk menyerang pemerintah yang berkuasa, kini penggunaannya diarahkan pada pihak-pihak yang mengkritik pemerintah atau membahayakan stabilitas kekuasaan yang saat ini ia dukung. Hal ini memperlihatkan konsumsi teks yang adaptif terhadap perubahan posisi politik. Oleh karena itu narasi tersebut bukan hanya refleksi ideologis, melainkan juga alat taktis dalam mempertahankan dan memperluas

legitimasi politik dalam situasi sosial yang terus berubah.

Dimensi teks	Kosa kata	Temuan data	Kodefikasi data
		“Saya kira ini pasti ada yang biyai dari luar negeri.”	YT 1:15 - YT 1:20

Kutipan pada kalimat “*Saya kira ini pasti ada yang biyai dari luar negeri.*” (YT 1:15-1:20) merupakan bagian penting dari dimensi teks, khususnya pada aspek kosa kata dan modalitas. Kalimat ini berbentuk deklaratif, yakni menyampaikan suatu klaim atau pernyataan secara langsung kepada pendengar, dengan tujuan membentuk opini atau keyakinan terhadap sebuah realitas politik yang dikonstruksi oleh pembicara.

Secara Bahasa kalimat ini menggunakan modalitas kepastian yang ditandai oleh kata “*pasti*”, yang mengimplikasikan tingkat keyakinan tinggi dari pembicara terhadap klaimnya. Dalam teori wacana kritis Fairclough, modalitas merupakan bagian penting dari strategi ideologis

karena menunjukkan sikap, penilaian, dan otoritas penutur terhadap proposisi yang ia sampaikan. Kata “*pasti*” pada bagian ini berfungsi untuk menghilangkan keraguan dan membangun legitimasi terhadap tuduhan bahwa ada aktor luar (asing) yang mendanai gerakan tertentu di Indonesia. Pernyataan seperti ini tidak hanya menyampaikan opini, tetapi juga membentuk pemahaman publik tentang adanya ancaman yang konkret dan nyata dari pihak luar.

Pada frasa “*yang biayai dari luar negeri*” mencerminkan strategi wacana *othering* mengkonstruksi “yang lain” sebagai pihak berbahaya yang bekerja di balik layar, yang bertujuan melemahkan kekuatan dalam negeri. Pilihan diksi ini bersifat

sugestif dan mengandung konotasi negatif terhadap pihak asing, yang dalam konteks politik Indonesia sering diasosiasikan dengan intervensi, kolonialisme, atau kepentingan neoliberal. Hal ini relevan dengan kritik Fairclough terhadap bagaimana wacana digunakan untuk memperkuat hubungan kekuasaan tertentu melalui representasi linguistik yang tampak netral, padahal sarat dengan ideologi.

Dimensi teks	Kosa kata	Temuan data	Kodefikasi data
		“Jangan sampai bangsa kita dipecah-belah oleh kekuatan asing yang tidak ingin Indonesia maju dan bersatu.”	YT 2:52- YT 2:57

Dilihat dalam kutipan “*Jangan sampai bangsa kita dipecah-belah oleh kekuatan asing yang tidak ingin Indonesia maju dan bersatu.*” (YT 2:52–2:57). Kalimat ini merupakan bentuk kalimat larangan yang disampaikan melalui struktur gramatikal negatif “*jangan sampai*”, yang dalam wacana politik berfungsi sebagai bentuk peringatan atau seruan moral kepada pendengar untuk bersikap waspada terhadap

ancaman yang
dikonstruksikan oleh

pembicara. Dari sisi kosa kata, terdapat penggunaan istilah yang sangat bermuatan ideologis seperti “*kekuatan asing*”, “*dipecah-belah*”, serta diksi patriotik seperti “*maju*” dan “*bersatu*”. Pilihan kata ini mencerminkan konstruksi identitas nasional dan musuh kolektif. Istilah “*kekuatan asing*” tidak disebutkan secara spesifik siapa pelakunya, namun digunakan secara abstrak untuk membangun persepsi tentang ancaman eksternal yang tidak dikehendaki. Dalam pendekatan Fairclough disebut sebagai strategi representasi ideologis: penggunaan leksikon tertentu yang mencerminkan dan memperkuat posisi sosial dan politik aktor dalam wacana.

Secara struktur sintaksis, kalimat ini bersifat kompleks karena terdiri dari klausa utama dan klausa subordinatif: “*Jangan sampai bangsa kita dipecah-belah oleh kekuatan asing*” (klausa utama) dan “*yang tidak ingin Indonesia maju dan bersatu*” (klausa relatif yang menjelaskan subjek “*kekuatan asing*”). Struktur ini tidak hanya menyampaikan larangan, tetapi juga membentuk narasi moral tentang pihak yang menghambat kemajuan nasional. Dalam wacana

politik, struktur kompleks seperti ini sering digunakan untuk memberikan otoritas retorik yang lebih besar pada pernyataan dan membangun logika internal bahwa siapa pun yang menghambat persatuan nasional adalah bagian dari kekuatan asing yang bermotif buruk.

Prabowo juga mengingatkan antek-antek asing bahwa dirinya dan cawapres akan terus memihak masyarakat Indonesia dengan pernyataan, tersebut yang menegaskan posisi melawan antek asing demi kepentingan rakyat.

E. Kesimpulan

Analisis mikrostruktur terhadap kutipan-kutipan Prabowo memperlihatkan penggunaan strategi gramatikal dan leksikal yang sangat khas dalam membangun narasi politik populis dan nasionalis. Melalui pilihan struktur kalimat deklaratif, modalitas seperti “kemungkinan”, “mungkin”, dan “pasti”, serta kalimat larangan “jangan sampai”, Prabowo secara konsisten membentuk opini publik tentang adanya ancaman eksternal dari “kekuatan asing” dan “antek-antek asing”. Penggunaan modalitas tentatif “kemungkinan”, “mungkin” berfungsi sebagai tameng retorik yang

memungkinkan Prabowo menyampaikan tuduhan tanpa harus bertanggung jawab secara langsung, sementara modalitas kepastian “pasti” digunakan untuk memperkuat klaim dan membangun legitimasi atas narasi ancaman asing. Pilihan diksi seperti “kekuatan asing”, “dipecah-belah”, “maju”, dan “bersatu” membangun dikotomi antara “kita” (nasionalis, patriotik dan “mereka” musuh eksternal/asing, yang mempertegas identitas kolektif dan memperkuat solidaritas nasional. Secara sintaksis, struktur kalimat yang digunakan cenderung kompleks, menggabungkan klausa utama dan subordinatif untuk memberikan otoritas retorik dan membangun logika internal narasi. Strategi representasi ideologis ini, sebagaimana dijelaskan oleh Fairclough, tidak hanya merefleksikan posisi politik Prabowo, tetapi juga berfungsi sebagai alat taktis untuk memperluas dan mempertahankan legitimasi politik di tengah dinamika sosial yang berubah. Wacana yang dibangun Prabowo dalam kutipan-kutipan tersebut bukan sekadar refleksi ideologis, melainkan juga instrumen strategis untuk memengaruhi persepsi publik, mengonsolidasikan dukungan, dan

menegaskan posisi politiknya dalam menghadapi tantangan baik dari dalam maupun luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough, N. (2013). Critical discourse analysis and critical policy studies. *Critical policy studies*, 7(2), 177-197.
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge.
- Fauzan, U. (2013). Analisis wacana kritis model Fairclough. *Jurnal Pendidik*, 5(2), 1-10.
- Khotimah, K., & Kusuma, E. R. (2024). Kontestasi Wacana Politik dalam Debat Capres RI 2024 Kajian Pragma-Dialektikal. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 9(1), 67-74.
- Munfarida, E. (2014). Analisis wacana kritis dalam perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 1-19.
- Wodak, R., & Meyer, M. (Eds.). (2015). *Methods of critical discourse studies*. sage.